BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai dan menjadi ciri khas suatu daerah, juga lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah sehingga kebudayaan di setiap daerah dapat dikatakan menarik. Terkait dengan budaya yang masih dilestarikan dengan masyarakat morotai khususnya adat tokuwela, diperlukan bahasa sebagai pengungkap dalam menelaah makna sakral didalamnya. Fungsi bahasa ini memegang peran penting dalam pengungkapan nilai-nilai yang terkandung didalam budaya yang ada. Oleh karena itu, peneliti perlu memandang untuk menelaah makna-makna yang tersirat dan tersurat didalam tradisi atau adat tokuwela. Penelitian ini akan mengungkap adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat morotai khususnya dalam tradisi adat tokuwela.

Tokuwela adalah salah satu jenis tarian khas Galela yang selalu dilaksanakan pada prosesi perkawinan, prosesi malam hiburan muda-mudi, prosesi masuk rumah baru dan menghibur tamu. Tokuwela lebih mengutamakan atraksi di iringi nyanyian dalam bahasa galela. Tata cara dalam kesenian ini adalah laki-laki (perjaka) dan perempuan (perawan) berdiri

berhadapan dan berpegang tangan membentuk tangga lalu seorang bocah perempuan menaiki dan berjalan diatas tangan para perjaka dan perawan.

Tarian ini berasal dari Tobelo dan Galela. tetapi ada yang mengatakan tarian ini berasal dari galela namun diadaptasi oleh Tobelo. Dari asal katanya, toku berarti berjalan diatas titian tangan, wela artinya memuntahkan, membuang atau melepas. Dalam cara menariknya, Tokuwela berarti berjalan diatas tangan. Dahulu di Galela, tarian ini di pakai untuk penyambutan Sultan. Tarian ini bisa ditemukan dalam banyak kesempatan. Mulai dari penyambutan tamu, perkawinan, khinatan, pesta rakyat, upacara adat, sampai orang meninggal. Tokuwela bisa ditarikan oleh semua unsur masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa, tokoh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Cara menarikannya sangat unik ada sedikit perbedaan dalam prakteknya, antara masyarakat di Tobelo dan Galela. untuk masyarakat Tobelo, tari ini dipergakan oleh 30-40 orang (laki-laki dan perempuan) yang saling berpegang tangan dan ada seorang anak berjalan di atasnya dengan diiringi syair dan lagu serta tifa. Sedangkan di Galela, tidak digunakan tifa (tidak ada lagu yang mengiringi), hanya dengan syair yang saling sahut-menyahut antara laki-laki dan perempuan. Syarat dalam perpegangan tangan adalah tangan laki-laki di atas tangan perempuan dibawah. Setelah selesai permainan Toku dilanjutkan dengan Wela. Para pemain Toku segera mengambil seutas tali yang panjangnya kurang lebih 10 meter. Mereka memegang ujung tali kemudian menariknya. Cara menarik, bila bagian kanan tali yang ditarik, pemain bagian kiri tali mengikuti arah yang ditarik, demikian pula sebaliknya. Kabata diiringi dengan pukulan tifa

dan gong (kabata yang membawakan dola bololo satu perempuan dan satu laki-laki). Terakhir, diarahkan menuju tempat yang tidak dapat dilalui manusia atau hewan, untuk dibuang. Maksudnya ialah agar segala sesuatu yang pernah terjadi atau dialami jangan terulang lagi (konflik).

Syair dalam tokuwela bisa mengandung nasihat, penghormatan atau percintaan sesuai dengan keadaan/tema di mana tari ini ditampilkan. Salah satunya syairnya; “ toku wela-wela rio moi jojo moi” , artinya; “ datanglah mendekat karena kami semua menopangmu, berjalanlah karena kami tidak akan menjatuhkanmu” . Dalam tarian ini, tidak ada batasan tinggi rendah, tua muda, tidak ada keseragaman kostum maupun usia. Berbagai makna bisa terkandung dalam tarian ini sesuai dengan situasi/kapan dilakukan. Untuk penyambutan tamu, tarian ini menunjukan adanya rasa penghargaan walaupun orang itu belum dikenal. Ketika ada orang meninggal, tarian ini menjadi kesempatan untuk mengenang almarhum. Dalam perkawinan, tarian ini merupakan cara menyampaikan rasa sukacita.

Secara umum, makna Tokuwela sangat dalam. Pertama, tidak saling membeda-bedakan (duduk sama rendah berdiri sama tinggi). Kedua, saling menopang, kerja sama, mendukung, memupuk kebersamaan dan persaudaraan, serta sepenanggungan tanpa membedakan kelompok, golongan, dan asal-usul. Ketiga, laki-laki dan perempuan memiliki makna persaudaraan. Makna lain yang bisa muncul adalah memilih seorang pemimpin yang berada dalam genggaman rakyat dan dia harus menjadi panutan bagi rakyatnya World Vision (2005 :11-12).

Bekembangnya Kesenian tersebut terlepaskan dari hidup dan berkembangnya kelompok sanggar seni di Kabupaten Pulau Morotai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagamana makna adat tokuwela dan implikasinya bagi sastra daerah di Desa Sangowo Kabupaten Pulau Morotai?
2. Bagaimana hubungan makna adat tokuwela dan implikasinya bagi sastra daerah di Desa Sangowo Kabupaten Pulau Morotai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Untuk memahami dan mengetahui makna adat tokuwela dan implikasinya bagi pembelajaran sastra.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat didistribusikan dilingkup pendidikan agar pendidik mengetahui bagamana makna adat tokuwela dan implikasinya bagi pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini agar masyarakat terus menjaga dan melestarikan adat tokuwela yang menjadi simbol identitas